Cinta si Pelukis
Agiladyna

Cinta Si Pelukis

By

Aqiladyna

sipnosis

Kepindahan Semilir Ratna Dewi di rumah baru membuat kehidupannya 100 persen berubah drastis saat ia pertama kali bertatap muka dengan pria yang tinggal di samping rumahnya bernama Angin Darma Wibawa berprofesi seorang pelukis. Pria yang tidak pernah tersenyum hanya menatap dingin pada Semilir. Arti tatapan yang penuh makna terdalam akhirnya mengantar Semilir pada sebuah rasa yang teramat asing dan menakutkan.

Aku ingin mundur, tapi aku tidak bisa...dia begitu kuat menghipnotisku, membawaku ke jurang yang sangat panas dan liar.

Semilir Ratna Dewi

Kau tidak akan pernah mundur sampai kapan pun. Karena kamu adalah milikku. Kelinciku.

Angin Darma Wibawa.

Part 1

"Apa kau akan kembali?" kata si gadis kecil pada bocah lelaki adalah sahabatnya.

Bocah itu hanya tersenyum, hanya mengecup pipi chubby si gadis lantas ia berbalik menghampiri orang tuanya yang sudah berada di dalam mobil.

Bocah lelaki itu melambaikan tangannya saat mobil mulai berjalan dan di balas lambaian yang sama dari bocah perempuan yang berdiri bergeming menatap sedih pada mobil yang semakin menjauh.

"Sampai berjumpa lagi beruangku," lirihnya meneteskan air mata.

***

Beberapa tahun kemudian.

"Semilir Ratna Dewi." Aku mengulurkan tanganku pada sosok pria yang berdiri di hadapanku. Namun pria itu tidak bergeming hanya menatap dingin padaku seakan tidak suka dengan kehadiranku di rumahnya.

Hari ini adalah pertama kalinya aku pindah. Karena tempat kerjaku berdekatan dengan wilayah ini dengan di bantu teman, aku menemukan rumah kontrakan baru, demi menjaga silaturahmi pada tetangga baru aku membeli kue yang sangat banyak dan membagikannya ke rumah tetangga sekitar rumah kontrakanku sekalian berkenalan.

"Ini ada kue silakan untuk di makan nanti." Kataku tersenyum.

Pria itu ternyata mengulurkan tangannya dan mengambil kotak kue yang kuberikan.

"Angin Darma Wibawa." Katanya dengan suara serak membuatku sekejap terpukau, suaranya terdengar serak dan seksi dengan wajah tegas dan tampan, membuat pria ini semakin sempurna di mataku.

Tunggu...ah tidak harus aku berfikir demikan, apa yang ada di dalam isi otakku. Di saat aku sibuk dengan pemikiran bodohku Angin begitu saja masuk ke dalam rumah menutup pintunya tanpa mengucapkan terima kasih padaku. Dalam hatiku mengutuknya sebagai pria yang sombong dan arogan. Dengan kesal aku kembali ke rumahku, menata barang yang tidak seberapa yang ku bawa dari rumah kontrakanku yang lama.

Dret dret...

Ponselku berbunyi saat aku menata pakaianku ke dalam lemari. Aku bergegas ke meja nakas dimana ponselku berada, aku mengangkat panggilan itu yang berasal dari sahabatku Lioni.

"Hallo Lioni."

"Kau sudah menempati rumah kontrakanmu yang baru, maaf Semilir aku tidak bisa datang membantumu karena pekerjaanku menumpuk di kantor."

Aku terkekeh." Tidak apa Lioni aku mengerti dan terima kasih sudah membantuku mencarikam rumah kontrakan ini."

"Apa kau menyukainya tinggal di sana?"

"Ummm... Tentu tentangg di sini ramah." Ujarku sembari melangkah ke jendela kaca membuka tirai dan menatap pada rumah di samping rumahku, ku lihat Angin sedang duduk di teras belakang, aku menyipitkan mataku

memperjelas penglihatanku, dia sepertinya sedang melukis.

Apakah Angin seorang pelukis?

"*Hallo Semilir kau masih di tempat?*"

"Ah iya..." Jawabku tersentak karena terlalu fokus pada Angin, aku lupa sedang bertelponan dengan Lioni.

"*Sepertinya kau lelah, sebaiknya istirahatlah nanti malam bila sempat aku akan datang ke rumahmu*."

"Oke."

Aku meletakan ponsel di atas meja nakas. Rasa penasaranku semakin menjadi aku kembali mengitip ke tirai jendela memperhatikan Angin yang sedang serius melukis, tidak sengaja tatapannya seakan tertuju ke jendela kamarku, sontak aku menutup tirainya cepat. Dengan

jantung berdetak cepat aku duduk lesu di tepi ranjang.

Pria itu sungguh membuatku penasaran.

***

Aku ketiduran dan bangun saat bel rumah berbunyi. Aku beranjak dari ranjang masih malas menatap jam dinding yang menunjukan pukul 6 sore. Aku lekas menyalakan lampu kamar. Dan keluar menuju pintu utama mengintip ke lubang kecil berada di pintu, Lioni lah ternyata bertamu. Sembari tersenyum aku membuka pintu dan kami berpelukan.

Lioni memang sahabatku sejak kami duduk di bangku sma, meski kuliah kami beda jurusan kami tetap bersahabat sampai usia kami

menginjak 28 tahun. Lioni sudah bertunangan dan akan menikah, berbeda denganku aku masih bahagia dengan kesendirianku, aku tidak pernah dekat dengan seorang pria mungkin karena rasa traumaku pada pria. Beberapa tahun lalu ibuku meninggal karena sakit sakitan sedangkan ayah seorang pemabuk, akhirnya ayah ikut menyusul karena kecelakan lalu lintas. Tragis memang tapi aku mencoba kuat bangkit sendiri tanpa saudara satupun membantu, aku menjalani keras hidup dengan keikhlasan dan percaya Tuhan akan melindungiku.

"Aku bawa bakso nih ayo makan." Ajak Lioni masuk bersaman denganku kami menuju ke dapur dan duduk di kursi menyantap bakso yang sudah di taruh di dalam mangkok.

"Wah pas banget aku sudah lapar, baru bangun tidur nih." Ujarku membuat Lioni

terkekeh sembari memperhatikan sekeliling rumahku.

“Tidak salah aku memilihkan kamu rumah kontakan baru. Sebelumnya aku sudah invesrtigasi duluan dan aku senang kelak kau akan betah di sini."

"Aku pasti betah." Cengirku mengambil gelas berisi air putih dan mengaknya tandas.

"Katamu tetangga di sini baik baik tapi saat aku dulu investigasi rumah ini tidak segaja aku melihat seorang pria yang tinggal di samping rumah ini, aku mencoba menyapa namun tidak ada balasan, tampan sih tapi dia sangat angkuh, apa kamu sudah melihat pria itu dan berkenalan." Kata Lioni membuatku tersedak

"Ah..pelan pelan." Kata Lioni meringis

"Tentu tapi memang begitulah sifatnya jadi aku tidak peduli yang penting dia bukan orang jahat." Kataku hingga kami tertawa bersama.

Part 2

Tidurku sangat nyenyak dan terbangun di pagi hari. Aku memutuskan untuk berlari ringan sekitar rumah menghirup udara segar sebelum melanjutkan aktivitasku. Saat aku melewati teras rumah Angin aku menghentikan langkahku dan aku mendekat ke teras menatap beberapa alat lukis dan sebuah lukisan yang belum rampung. Aku mengerutkan keningku memperhatikan lukisan itu. Suara deheman menyentakanku dan aku menoleh mendapati Angin dengan tatapannya yang dingin seakan tidak suka dengan kehadiranku yang nampak lancang berada di teras rumahnya.

"Hai.." sapaku gugup. Angin tetap bergeming tidak lama ia mendekat duduk melanjutkan aktivitasmya melukis membiarkanku yang berdiri dengan kakunya.

"Apa aku menganggumu?"

"Apa kau tidak melihat aku sedang sibuk."

"Maaf. Aku hanya begitu tertarik objek apa yang kau lukis. "

"Apa kau suka seni " tanya Angin mendelik padaku.

"Ya.. aku juga sangat suka."

Angin menoleh menatapku tajam dan dalam.

"Apa kau ingin di lukis?"

Deg

Aku membeku saat mendengar tawarannya,. Seketika aku menganggguk mengiyakannya.

"Datanglah malam ini aku akan melukismu dan sekarang pulanglah."

Aku mendesah dan tersenyum samar aku lantas undur diri dan pergi beranjak dari kediaman Angin.

Aku kembali ke rumah menyiapkan sarapanku sembari menyantap roti panggang, tatapanku sesekali mengawasi arah rumah Angin dari jendela kaca. Ku perhatikan angin masih duduk di teras sangat fokus melukis. Apakah pria itu tidak memiliki pekerjaan hingga waktunya di habiskan melukis. Rasanya tidak mungkin karena dari tempat tinggal rumah Angin sangatlah mewah.

Aku meringis kenapa bisanya aku memikirkan hal yang tidak seharusnya aku pikiran. Aku lekas menghabiskan sarapanku dan beranjak untuk bersiap berangkat kerja.

***

Hari ini toko sangat ramai, ya aku berkerja si sebuah toko kue sebagai kasir dengan gaji luamayan besar. Para pekerja di sini sangat ramah mebuatku, betah kini sudah 5 tahun aku bekerja di sini.

"Bu Semilir bagaimana kita pulang dari kerja ngopi dulu." Tawar seorang spg bernama Nani.

"Boleh." Kataku tanpa keberatan.

Setelah tutup toko kami sepakat pergi ke caffe sampai menjelang jam 11 malam barulah kami pulang.

Hari ini sungguh menyenangkan aku pulang menaiki taksi saat memasuki perkarangan rumah, aku teringat akan janjiku pada Angin aku menatap rumah Angin yang masih terang dengan cahaya lampu dengan ragu aku akhirnya melangkah menuju rumahnya, memencet bel rumahnya. Pintu terdengar terbuka menampakan Angin yang berdiri menatapku datar.

"Maaf aku barusan ada urusan." Kataku salah tingkah tapi Angin tetap bergeming.

"Oh...ini mungkin terlalu malam aku akan kembali besok." Kataku berbalik namun Angin menahan tanganku dan menarikku masuk ke rumah membuatku terkejut.

Kulihat Angin menutup pintu dan menguncinya.

"Ikut aku." Katanya seraya berlalu dariku. Aku pun mengikutinya dari belakang menuju sebuah ruangan.

Pintu di buka, Angin masuk di susul aku sontak aku terkejut memperhatikan banyak lukisan yang terpajang di dinding ruangan itu.

Part 3

Aku terpana pada lukisan yang terpajang di dinding, Lukisan seorang wanita cantik yang tidak mengenakan sehelai benangpun.

"Mereka nyata?" Bisikku mendekati salah satu lukisan.

"Hem..mereka datang padaku dan minta di lukis." Bisik Angin yang kini berdiri di belakangku. " Apa kau mau di lukis seperti mereka?" Tawar Angin membuat bulu kudukku meremang.

Seharusnya aku menolak namun malah sebaliknya aku mengangguk bersedia memenuhi permintaannya.

"Bagus, lepaskan pakaianmu."

Aku menanggalkan pakaianku satu persatu membiarkan Angin menatap intens tubuh telanjangku. Aku di minta duduk di ranjang dengan nafas memburu aku mematuhi menatap Angin yang berdiri melukisku dengan serius sesekali tatapannya mengarah padaku.

Ya Tuhan apa yang aku lakukan. Batinku. Namun aku tidak mampu mencegahnya.

Setelah beberapa jam dalam posisi memalukan lukisan sudah selesai, Angin memperlihatkannya padaku seketika wajahku merona saat lukisan telanjangku menjadi maha karyanya.

"Apa kau senang?" Tanya Angin, aku hanya mengangguk berniat mengambil selimut menutupi tubuh telanjangku seketika aku terkejut saat Angin menarik tanganku dan membaringkanku paksa di tempat tidur.

"Apa yang kau lakukan Angin?" Tanyaku terbata bata.

"Aku inginkan kau."

Deg

Aku marah saat Angin berucap demikan respon aku brontak lebih kuat dan satu tanganku melayang menampar pipinya. Aku juga mendorong tubuhnya hingga aku kembali bangkit.

"Jangan kau pikir aku bersedia di lukis seperti itu aku adalah wanita murahan seperti wanita yang kau lukis kemudian kau tiduri!" Desis ku.

Angin menyeringai kembali menerkamku kali ini aku tidak bisa brontak ia membaringkanku paksa lagi ke tempat tidur dan menindihi tubuhku.

"Hanya kau."

Keningku semakin mengerut dalam dan tidak mengerti.

"Tidak ada wanita lain."

"Pembohong." Kesalku.

"Sungguh sejak pertama kali melihatmu aku tergila gila percayalah." Bisik Angin yang entah kenapa melemahkanku.

Aku akhirnya pasrah membiarkan Angin mencumbuku, melumat bibirku dan menyentuh seluruh permukaan tubuhku. Sekali lagi aku tidak tahu sekaan Angin menghipnotisku aku bersedia menjadi budaknya menuntaskan hasrat liarnya.

Aku berteriak saat Angin memasuki liang kewanitaanku, Angin tidak berhenti ia membisikan ini akan berakhir. Angin tetap bergerak menghujam milikku semakin liar dan kasar, menembus selaput keperawananku.

Dan kini aku telah hancurkah? Saat Angin sudah menyetubuhiku, ia meraihku memelukku sangat mesra.

"Selamanya kau milikku dan secepatnya aku akan menikahimu, Semilir." Bisik Angin membuatku membeku. Dan aku merasa ini hanya mimpi belaka.

“Kenapa, secepat ini?” Tanyaku, karena mengingat aku dan Angin baru saja berkenalan, meski aku akui aku juga menaruh perasaan pada Angin di saat pertemuan di awal kami.

Angin hanya tersenyum, pria itu menyibak selimut dan tanpa sungkan bertelanjang beranjak dari ranjang menuju sebuah lemari. Aku memperhatikan Angin yang mengambil sesuatu dari dalam lemari dan kembali mendekatiku.

Keningku mengerut menatap sebuah foto kebersamaan bocah lelaki dan bocah perempuan

yang saling berangkulan. Aku mengambil foto itu mengamatinya seksama.

"Bocah perempuan ini adalah aku." Kataku menatap Angin bagaimana bisa Angin mempunyai fotoku.

"Hemmm...dan apakah kau ingat siapa bocah lelaki di sampingmu?" tanya Angin.

Aku kembali mengamati foto itu, tentu aku ingat bocah lelaki ini adalah sahabat masa kecilku, dulu rumah kami saling berdekatan namun kami terpisah karena sahabatnya pindah ke luar negri.

"Kau...beruangku?" kataku gemetar menatap lekat di manik mata Angin. Panggilan kesayangan untuk sahabat masa kecilku.

"Sekarang kau mengingatku,,, aku memang beruangmu," kata Angin tersenyum.

Aku meneteskan air mataku dan berhambur memeluk Angin erat.

“Kelinciku sudah kembali,” gumam Angin.

Tamat